

Pelatihan Entrepreneurial Sosial Bagi Generasi Muda Asean: Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berorientasi Dampak Di Kuala Lumpur

Social Entrepreneurship Training For Asean Youth: Impact-Oriented Sustainable Business Development In Kuala Lumpur

Muhammad Nur^{a*}. Hastuti Mulang^b.

Universitas Muslim Indonesia ^{a,b}

^aMuhammad.nur@umi.ac.id. ^bhastutimulang@umi.ac.id

Abstract

ASEAN youth face challenges in developing sustainable social businesses due to weak planning, technical skills, and network access. This program aims to increase the capacity of youth aged 18–35 through intensive, competency-based and participatory training, mentoring, and network strengthening in Kuala Lumpur. The program spans three months and consists of three phases: needs identification, interactive training, mentoring, network development, and evaluation. Methods used include the Business Model Canvas, SROI, experiential learning, and structured mentoring. Results demonstrate increased participant competency, the development of social business prototypes, and the strengthening of Kuala Lumpur's role as an ASEAN social business hub supporting the achievement of the SDGs.

Keywords: *Social Entrepreneurship, ASEAN Youth, Sustainable Business, and Sustainable Development Goals*

Abstrak

Generasi muda ASEAN menghadapi tantangan dalam mengembangkan bisnis sosial berkelanjutan akibat lemahnya perencanaan, keterampilan teknis, dan akses jejaring. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas pemuda usia 18–35 tahun melalui pelatihan intensif, pendampingan, dan penguatan jejaring berbasis kompetensi dan partisipatif di Kuala Lumpur. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan dalam tiga fase, meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan interaktif, pendampingan, pengembangan jejaring, hingga evaluasi. Metode yang digunakan mencakup Business Model Canvas, SROI, experiential learning, dan mentoring terstruktur. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi peserta, lahirnya prototipe bisnis sosial, serta penguatan peran Kuala Lumpur sebagai pusat bisnis sosial ASEAN yang mendukung pencapaian SDGs

Kata Kunci: Entrepreneurial Sosial, Generasi Muda Asean, Bisnis Berkelanjutan, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

1. Pendahuluan

Kuala Lumpur, sebagai ibu kota Malaysia, memiliki ekosistem kewirausahaan yang berkembang pesat. Kota ini menjadi pusat berbagai inisiatif bisnis, teknologi, dan sosial yang melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang. Dengan dukungan pemerintah Malaysia dan organisasi internasional, Kuala Lumpur menjadi tuan rumah yang ideal untuk pelatihan berskala ASEAN. Pemilihan Kuala Lumpur sebagai lokasi pelatihan memiliki nilai strategis. Kota ini merupakan pusat bisnis dan inovasi di Asia Tenggara, sekaligus menjadi ruang pertemuan multikultural yang mendukung kolaborasi lintas negara. Dengan atmosfer kosmopolitan dan akses terhadap berbagai sumber daya, Kuala Lumpur menjadi tempat ideal untuk melahirkan gagasan bisnis sosial yang berorientasi pada dampak berkelanjutan.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan nilai ekonomi dan sosial. Kewirausahaan sosial kini dipandang sebagai pendekatan inovatif

untuk menjawab berbagai permasalahan global seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan, serta selaras dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Raman et al., 2025). Namun, saat ini pemuda sering menghadapi kendala dalam strategi bisnis, inovasi sosial, serta transformasi ide menjadi usaha yang berkelanjutan (Alzate et al., 2024).

Generasi muda ASEAN menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan bisnis sosial berkelanjutan. Hambatan utama meliputi lemahnya kapasitas perencanaan bisnis, keterbatasan keterampilan teknis seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran berbasis dampak, serta kurangnya akses terhadap jejaring strategis seperti mentor, investor, dan lembaga pembiayaan

Minimnya akses terhadap pelatihan entrepreneurial sosial yang komprehensif, kurangnya pemahaman tentang pengukuran dampak, serta terbatasnya jaringan pendukung menjadi faktor penghambat utama. Di Kuala Lumpur, sebagai pusat ekonomi ASEAN, potensi pengembangan bisnis sosial sangat besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal akibat fragmentasi pengetahuan dan sumber daya. Mitra sasaran, yakni pemuda berusia 18–35 tahun, sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan non-bisnis, sehingga membutuhkan pendekatan pelatihan yang holistik dan praktis.

Pentingnya *social capital* sebagai mekanisme utama dalam membangun dan memperluas dampak kewirausahaan sosial, terutama melalui jejaring kolaboratif dan interaksi antar aktor dalam ekosistem (Daskalopoulou et al., 2023). Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial dalam satu model usaha. Fokus utamanya bukan hanya profit, tetapi juga penciptaan nilai sosial melalui solusi atas permasalahan masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan. Dengan demikian, wirausaha sosial berperan sebagai agen perubahan (*social change agent*) yang menciptakan dampak berkelanjutan (Fauzi, A., & Suryanto, 2018).

Pelatihan ini dirancang untuk mempertemukan pemuda dari berbagai negara anggota ASEAN dalam satu wadah pembelajaran kolaboratif. Melalui sesi workshop, mentoring, dan studi kasus, peserta diajak untuk memahami prinsip-prinsip bisnis berkelanjutan, merancang model bisnis berdampak, serta membangun jejaring lintas negara. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mempresentasikan ide bisnis mereka dan mendapatkan masukan dari para ahli.

Pelatihan yang mencakup perencanaan strategis, pemecahan masalah, dan dukungan pendanaan terbukti mampu meningkatkan kapasitas serta keberlanjutan usaha (Alodwan et al., 2024). Model bisnis sosial mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial dalam satu sistem yang memastikan keberlanjutan usaha sekaligus memberikan dampak nyata bagi Masyarakat (Hakim, 2021).

Dengan demikian, potensi kewirausahaan sosial di kalangan generasi muda ASEAN sangat besar, masih terdapat kesenjangan antara potensi dan implementasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa program pelatihan berbasis kompetensi, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan jejaring lintas negara untuk mendorong lahirnya wirausaha sosial yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan

2. Metode

Pelatihan ini dirancang untuk mempertemukan pemuda dari berbagai negara anggota ASEAN dalam satu wadah pembelajaran kolaboratif. Melalui sesi workshop, mentoring, dan studi kasus, peserta diajak untuk memahami prinsip-prinsip bisnis

berkelanjutan, merancang model bisnis berdampak, serta membangun jejaring lintas negara. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mempresentasikan ide bisnis mereka dan mendapatkan masukan dari para ahli.

2.1. Desain Penelitian / Pendekatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kompetensi yang bertujuan memastikan solusi yang diberikan dapat diterapkan secara langsung oleh generasi muda ASEAN dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

Pendekatan metodologis yang digunakan meliputi:

a) Pendekatan Kualitatif – Partisipatif

- Metode: Participatory Action Research (PAR)
- Teknik pengumpulan data: Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, dan observasi partisipatif
- Tujuan: Menggali kebutuhan nyata peserta, hambatan budaya, serta aspirasi pemuda dalam pengembangan bisnis sosial.

b) Pendekatan Kuantitatif – Pengukuran Dampak

- Metode: Survey dan Social Impact Measurement
- Instrumen: Kuesioner terstruktur
- Indikator kuantitatif:
 - Jumlah prototipe bisnis
 - Tingkat keterampilan teknis peserta
 - Akses jejaring dan kolaborasi
- Framework analisis: Social Return on Investment (SROI)
- Tujuan: Mengukur manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program pelatihan.

c) Pendekatan Mixed Methods

- Menggabungkan data kualitatif (PAR) dan kuantitatif (survey dan SROI)
- Memberikan gambaran holistik mengenai efektivitas pelatihan.

d) Pendekatan Experiential Learning (Learning by Doing) Metode experiential learning mengikuti siklus Kolb:

- Concrete Experience: peserta membuat prototipe bisnis sosial.
- Reflective Observation: evaluasi pengalaman melalui mentoring.
- Abstract Conceptualization: penyusunan strategi bisnis berkelanjutan.
- Active Experimentation: uji coba ide bisnis di lapangan.

e) Pendekatan Ekosistem Kolaboratif

- Metode: Stakeholder Mapping dan Network Analysis
- Tujuan: Menghubungkan peserta dengan investor, mentor, lembaga pembiayaan, dan komunitas bisnis sosial.

2.2. Sumber Data dan Partisipan

Sumber data diperoleh dari:

a) Peserta pelatihan

- Pemuda ASEAN berusia 18–35 tahun.
- Peserta berasal dari organisasi ASEAN Youth Organization dan pelaku UMKM lokal.

b) Data kegiatan pelatihan

- Observasi selama kegiatan pelatihan

- Diskusi kelompok dan sesi mentoring
- Hasil pre-test dan post-test peserta

c) Dokumen program

- Modul pelatihan
- Laporan evaluasi kegiatan
- Prototipe model bisnis sosial yang dihasilkan peserta

Informasi kuantitatif:

- Jumlah peserta pelatihan: ±30 orang
- Jumlah ide/prototipe bisnis sosial yang dihasilkan: 7 ide bisnis
- Target prototipe dalam program: minimal 10 prototipe

2.3. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahap:

a) Tahap Persiapan

- Sosialisasi program kepada mitra
- Penentuan koordinator lapangan
- Diskusi jadwal kegiatan bersama mitra
- Persiapan materi pelatihan

b) Tahap Pelatihan

- Penyampaian materi kewirausahaan sosial
- Edukasi mengenai bisnis ramah lingkungan
- Penyampaian peluang usaha berkelanjutan
- Diskusi, sharing, dan sesi tanya jawab

c) Tahap Pendampingan

- Pendampingan peserta dalam merancang ide bisnis sosial
- Mentoring terkait strategi bisnis dan dampak sosial

d) Tahap Evaluasi

- Diskusi evaluasi kegiatan
- Analisis hasil pelatihan
- Penilaian implementasi ide bisnis

2.4. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan program kegiatan pada masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan melalui presentase materi mengenai "*Pelatihan Entrepreneurial Sosial bagi Generasi Muda ASEAN: Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berorientasi Dampak di Kuala Lumpur*".

Penentuan mitra berdasarkan kunjungan, audiensi, sharing dan diskusi sebelumnya dengan Mitra yang merupakan salah satu organisasi pemuda yang ada di Kuala Lumpur Malaysia "Asean Youth Organization"

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan dan edukasi dengan pemaparan materi terkait kewirausahaan dengan melihat prospek peluang usaha berkelanjutan yang akan dipresentasikan oleh tim pengabdian yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi, *sharing* dan tanya jawab. Adapun alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Susunan Tim Pelaksana

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan bidang keahlian yang relevan dengan kewirausahaan sosial.

Tabel 1. Susunan Tim Pelaksana

No	Tim pelaksana	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Tugas dalam kegiatan pengabdian
1	Dr. Muhammad Nur, SE,M.Ak	Ketua	Akuntansi Keuangan, Kewirausahaan , Sosial	FEB UMI	Pelatihan, Sosialisasi, Kewirausahaan berdampak
2	Dr. Hastuti mulang, SE., M. Pd., MM	Anggota 1	Manajemen SDM dan Kewirausahaan	FEB UMI	Pelatihan, sosialisasi, strategi marketing
3	Rasya Dwi Julitha	Mahasiswa 1	Manajemen	FEB UMI	Mendokumentasi dan penyebaran kuesioner
4	Ragil Prasetyio Meyer	Mahasiswa 2	Manajemen	FEB UMI	Penggunaan naskah

3.2. Bentuk Kegiatan, Waktu, dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan sosial kepada pemuda dan pelaku UMKM local. Waktu pelaksanaan

pada hari kamis, tanggal 28 Agustus 2025, Pukul: 09.00 – 15.00 WIT Tempat Pelaksanaan Kuala Lumpur, Malaysia

3.3. Peserta

Peserta dalam kegiatan ini merupakan pemuda yang tergabung dalam organisasi ASEAN Youth Organization (AYO) serta pelaku UMKM lokal. Jumlah peserta pelatihan: ±30 orang. Peserta mengikuti berbagai sesi pelatihan, diskusi, serta kegiatan praktik pengembangan ide bisnis sosial.

3.4. Tinjauan Hasil yang Dicapai

Kegiatan pelatihan entrepreneurial sosial ini telah menghasilkan berbagai capaian yang signifikan, baik dari sisi peningkatan kapasitas peserta, pengembangan ide bisnis, maupun penguatan jejaring regional. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga pada komunitas dan ekosistem kewirausahaan sosial di kawasan ASEAN.

a) Peningkatan Kapasitas Peserta

Sebanyak kurang lebih 30 peserta telah mengikuti pelatihan secara intensif. Mereka menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep kewirausahaan sosial, model bisnis berkelanjutan, dan strategi dampak sosial.

b) Terciptanya Prototipe Usaha Sosial

Sebanyak 7 ide bisnis sosial berhasil dirancang oleh peserta selama pelatihan. Ide-ide tersebut mencakup berbagai sektor seperti pendidikan inklusif, pengelolaan limbah, pemberdayaan perempuan, dan pertanian berkelanjutan

c) Terbentuknya Komunitas Alumni ASEAN

Kegiatan ini berhasil membentuk komunitas alumni lintas negara yang aktif dalam berbagi informasi, peluang kolaborasi, dan pengembangan usaha sosial. Komunitas ini difasilitasi melalui platform digital dan telah merancang agenda tindak lanjut berupa forum diskusi daring dan program mentoring regional.

d) Tersusunnya Modul Pelatihan Replikatif

Sebagai luaran dokumentatif, tim pelaksana telah menyusun satu paket modul pelatihan kewirausahaan sosial yang dapat direplikasi oleh mitra di negara lain. Modul ini mencakup materi pembelajaran, studi kasus, lembar kerja, dan panduan fasilitator, serta tersedia dalam format digital dan cetak.

3.5. Dokumentasi Foto kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pemuda Asean



Gambar 2 Foto Bersama para pemuda dan masyarakat kuala lumpur malaysia

Foto bersama ini diambil pada momen pelaksanaan *Pelatihan Entrepreneurial Social bagi Generasi Muda ASEAN: Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berorientasi Dampak* di Kuala Lumpur. Dalam foto tampak para peserta pelatihan berpose bersama perwakilan **ASEAN Youth Organization (AYO)** sebagai mitra strategis kegiatan.

Kebersamaan ini merepresentasikan semangat kolaborasi lintas negara, di mana generasi muda ASEAN berkumpul untuk belajar, berdiskusi, dan merancang solusi bisnis sosial yang berkelanjutan. Kehadiran mitra AYO memperkuat komitmen bahwa program ini bukan hanya sekadar pelatihan, tetapi juga wadah membangun jejaring internasional yang berorientasi pada dampak sosial dan lingkungan.

Foto tersebut menjadi simbol persatuan, kerja sama, dan harapan baru bagi pemuda ASEAN untuk menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan inovasi bisnis berkelanjutan di kawasan regional maupun global.



Gambar 3. Pelaksanaan: Ketua Pengabdi Memberikan Pelatihan

Tahap Foto ini diambil pada sesi presentasi pelatihan *Pelatihan Entrepreneurial Social bagi Generasi Muda ASEAN: Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berorientasi Dampak* di Kuala Lumpur. Tampak **Ketua Pengabdi** sedang menyampaikan materi utama di hadapan peserta dan mitra dari **ASEAN Youth Organization**

Dalam momen tersebut, Ketua Pengabdi menjelaskan konsep dasar kewirausahaan sosial, pentingnya bisnis berkelanjutan, serta strategi pengembangan usaha yang berorientasi pada dampak sosial dan lingkungan. Suasana pelatihan terlihat interaktif, dengan peserta antusias mendengarkan dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan.

Foto ini merepresentasikan peran Ketua Pengabdi sebagai fasilitator utama yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menginspirasi peserta untuk menjadi agen perubahan di kawasan ASEAN. Kehadiran mitra internasional semakin memperkuat nilai kolaborasi lintas negara dalam menciptakan solusi inovatif dan berkelanjutan.



Gambar 5. Penyerahan Cenderamata

Foto ini diambil pada momen penyerahan cenderamata dalam rangkaian kegiatan Pelatihan Entrepreneurial Social bagi Generasi Muda ASEAN: Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berorientasi Dampak di Kuala Lumpur. Tampak Ketua Pengabdian menyerahkan cenderamata secara simbolis kepada perwakilan ASEAN Youth Organization (AYO) sebagai mitra strategis pelaksanaan program.

Penyerahan cenderamata ini bukan sekadar bentuk penghargaan, tetapi juga simbol persahabatan, kolaborasi, dan komitmen bersama dalam mendukung pengembangan kapasitas generasi muda ASEAN. Momen tersebut memperlihatkan semangat kebersamaan lintas negara, di mana pengabdian internasional menjadi wadah untuk memperkuat jejaring, berbagi pengetahuan, dan menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Cenderamata yang diberikan menjadi tanda terima kasih atas dukungan mitra dalam menyukseskan kegiatan, sekaligus pengingat akan pentingnya kerja sama internasional dalam membangun masa depan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan.

3.6. Evaluasi Kegiatan

3.6.1. Hasil Pre-Test

Pre-test dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai kewirausahaan sosial.

Temuan utama:

- Sebagian besar peserta memahami konsep social entrepreneurship.
- Peserta mengetahui tujuan social business yaitu menyelesaikan masalah sosial dengan pendekatan bisnis.
- Peserta mengidentifikasi indikator dampak sosial seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat.

3.6.2. Hasil Post-Test

Post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta.

Perkembangan yang terjadi:

- Peserta mampu menjelaskan konsep kewirausahaan sosial secara lebih tepat.
- Peserta memahami indikator dampak sosial yang lebih beragam.
- Peserta mampu menggunakan **Social Business Model Canvas**.

Contoh ide bisnis yang dihasilkan:

- platform digital pemberdayaan UMKM ASEAN
- program energi terbarukan berbasis komunitas
- bisnis daur ulang berbasis circular economy

4.7 Kendala dan Hambatan

Kendala utama:

- a) Perbedaan bahasa dan latar belakang peserta.
- b) Durasi pelatihan yang relatif singkat.
- c) Keterbatasan dana implementasi ide bisnis.

Solusi yang dilakukan:

- menyediakan fasilitator bilingual
- menyediakan materi pelatihan dalam bahasa Inggris
- pendampingan daring selama **3 bulan** setelah pelatihan

3.7. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan sosial mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta secara nyata. Peningkatan pemahaman terlihat dari hasil perbandingan pre-test dan post-test yang menunjukkan bahwa peserta lebih mampu menjelaskan konsep social entrepreneurship, memahami model bisnis berkelanjutan, serta merumuskan ide bisnis yang berorientasi pada dampak sosial dan lingkungan.

Keberhasilan kewirausahaan sosial tidak cukup diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Pendekatan seperti *Social Return on Investment* (SROI) digunakan untuk menilai sejauh mana manfaat sosial yang dihasilkan dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan (Nur, 2022). Menurut (Mulang, 2023), Micro-learning dan literasi digital berperan penting dalam memperkuat kompetensi kewirausahaan generasi muda melalui pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi

Selain itu, terbentuknya beberapa prototipe bisnis sosial menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*) efektif dalam membantu peserta mengubah ide menjadi rancangan bisnis yang lebih konkret. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam merancang solusi bisnis.

Negara juga menjadi indikator keberhasilan program. Jejaring ini memperkuat kolaborasi regional antar pemuda ASEAN dan menciptakan peluang kerja sama dalam pengembangan usaha sosial di masa depan

4. Simpulan

Kegiatan *Pelatihan Entrepreneurial Sosial bagi Generasi Muda ASEAN* di Kuala Lumpur telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan pemuda dari berbagai negara ASEAN. Program ini memberikan dampak positif dalam peningkatan kapasitas peserta dalam bidang kewirausahaan sosial, memperkuat jejaring kolaboratif lintas

negara, serta menghasilkan prototipe bisnis sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan dampak sosial

5. Daftar Pustaka

- Alodwan, S. S., Nser, K., Aboutaleb, A., Alsrehan, H., & Alazab, A. M. (2024). *Empowering youth entrepreneurship for sustainable development : Strategies and insights from the United Arab Emirates*. 8(8), 1–24.
- Alzate, P., Giraldo, J. F. M., Jurado, I., Hernandez, S., & Novozhenina, A. (2024). Research perspectives on youth social entrepreneurship : strategies , economy , and innovation. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00410-7>
- Daskalopoulou, I., Karakitsiou, A., & Thomakis, Z. (2023). *Social Entrepreneurship and Social Capital : A Review of Impact Research*.
- Fauzi, A., & Suryanto, T. (2018). Kewirausahaan Sosial: Inovasi dan Solusi atas Permasalahan Sosial. In *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Hakim, R. (2021). Model Bisnis Sosial untuk Pemula: Panduan Praktis Membangun Usaha Berdampak. Yogyakarta: Deepublish. In *Yogyakarta: Deepublish*.
- Mulang, H. (2023). Micro-Learning dan Literasi Digital dalam Penguatan Wirausaha Muda ASEAN. *Jurnal Inovasi Sosial Dan Pemberdayaan*, 4(1), 15–27.
- Nur, M. (2022). Pengukuran Dampak Sosial Usaha Berkelanjutan: Studi Kasus Start-Up Sosial di Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Berkelanjutan*, 6(2), 55–70.
- Raman, R., Alka, T. A., Suresh, M., & Nedungadi, P. (2025). Sustainable Technology and Entrepreneurship Social entrepreneurship and sustainable technologies : Impact on communities , social innovation , and inclusive development. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 4(3), 100110. <https://doi.org/10.1016/j.stae.2025.100110>